KENABIAN DAN PEWAHYUAN DALAM ISLAM

A.Nurul Hidayat[1], Basmar[2], M. Amin[3]
[1,2,3]Ilmu Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Makassar
muh.amin@unismuh.ac.id

ABSTRACT

*Prophethood and revelation are central concepts in Islamic theology that form the foundation for the legitimacy of Islamic teachings and laws. Through prophethood, Allah SWT conveys His divine guidance to humanity by means of revelation. This article aims to provide a comprehensive understanding of prophethood and revelation from an Islamic perspective, as well as to explain their relevance to Muslim life in the modern era. This study employs library research with a descriptive-analytical approach. The findings indicate that prophethood is a form of divine selection intended to guide humanity toward monotheism (*tawhid*) and moral conduct, while revelation functions as an authoritative medium for transmitting divine teachings that are preserved in their authenticity.*

Keyword: *Prophethood; Revelation; Islamic Theology; Al-Qur'an*

ABSTRAK

Kenabian dan pewahyuan merupakan konsep sentral dalam teologi Islam yang menjadi dasar legitimasi ajaran dan hukum Islam. Melalui kenabian, Allah SWT menyampaikan petunjuk-Nya kepada umat manusia dengan perantaraan wahyu. Artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai konsep kenabian dan pewahyuan dalam perspektif Islam, serta menjelaskan relevansinya bagi kehidupan umat Muslim di era modern. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa kenabian merupakan pilihan ilahi yang bertujuan membimbing manusia menuju tauhid dan kehidupan bermoral, sedangkan pewahyuan berfungsi sebagai media transmisi ajaran ilahi yang bersifat otoritatif dan terjaga keasliannya.

Kata Kunci: Kenabian, Pewahyuan, Teologi Islam, Al-Qur'an.

A. PENDAHULUAN

Kenabian (nubuwwah) dan pewahyuan (wahy) merupakan dua konsep fundamental dalam teologi Islam yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya menjadi jembatan komunikasi antara Allah SWT dengan manusia, membawa petunjuk dan rahmat bagi kehidupan umat manusia. Sepanjang sejarah peradaban manusia, Allah telah mengutus para

nabi dan rasul untuk membimbing manusia ke jalan yang benar.

Islam mengajarkan bahwa setiap umat telah diutus seorang rasul sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 36: "Dan sungguhnya Kami telah mengutus seorang rasul pada setiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut'." Hal ini menunjukkan universalitas risalah kenabian dalam sejarah umat manusia.

B. PEMBAHASAN

Definisi dan Hakikat Kenabian

Kenabian, atau Nubuwwah dalam terminologi Islam, merupakan sebuah status dan anugerah agung yang secara eksklusif diberikan oleh Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya yang terpilih. Ini bukanlah pencapaian yang dapat diraih melalui usaha, ibadah, atau kecerdasan, melainkan murni sebuah seleksi ilahiah (ishthifa). Secara etimologis, kata "nabi" berasal dari akar kata naba'a (نبأ) yang berarti "berita besar" atau "kabar penting". Dengan demikian, seorang nabi adalah individu yang menerima kabar agung dari sumber yang Maha Tinggi (Allah SWT) dan dipercayakan untuk menyampaikannya.

Hakikat kenabian melampaui sekadar peran sebagai penyampai pesan. Para nabi adalah manifestasi hidup dari ajaran yang mereka bawa, serta sebagai jembatan antara wahyu yang abstrak dan implementasinya dalam kehidupan nyata. Hakikat ini mencakup beberapa dimensi: (1) Dimensi Teologis: Menegaskan konsep Tauhid, yaitu mengesakan Allah dan membersihkan keyakinan manusia dari segala bentuk kemusyrikan, (2) Dimensi Moral: Menjadi teladan akhlak mulia (uswah hasanah) yang perilakunya menjadi standar moral bagi umat manusia, (3) Dimensi Sosial: Membangun tatanan masyarakat yang adil, beradab, dan sejahtera berdasarkan petunjuk ilahi, dan (4) Dimensi Spiritual: Membimbing manusia untuk menyucikan jiwa dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Dengan demikian, kenabian adalah institusi ilahi yang menjamin keberlangsungan petunjuk Allah di muka bumi, memastikan manusia tidak pernah dibiarkan tanpa bimbingan otentik.

Perbedaan Nabi dan Rasul

Istilah "nabi" dan "rasul" memiliki perbedaan mendasar yang dijelaskan oleh para ulama. Perbedaan ini krusial

untuk memahami tingkatan tugas dan tanggung jawab mereka. Kaidah umumnya adalah: "Setiap rasul sudah pasti seorang nabi, tetapi tidak setiap nabi adalah seorang rasul." Perbedaan utamanya terletak pada cakupan misi dan syariat yang dibawa:

1. Nabi: Seorang laki-laki yang menerima wahyu dari Allah SWT, namun tidak diperintahkan untuk menyampaikannya kepada sebuah kaum yang menentang atau membawa syariat yang baru. Tugas seorang nabi sering kali adalah untuk memperkuat, memperbarui, atau melanjutkan syariat yang telah dibawa oleh rasul sebelumnya di kalangan kaum yang sudah beriman.
2. Rasul: Seorang laki-laki yang menerima wahyu dari Allah SWT dan diwajibkan untuk menyampaikannya kepada suatu kaum, baik yang sudah beriman maupun yang masih kafir. Seorang rasul sering kali membawa syariat baru atau hukum baru yang menghapus sebagian syariat sebelumnya. Karena itu, tugas seorang rasul jauh lebih berat, karena mereka harus berhadapan langsung dengan penolakan, permusuhan, dan tantangan dari umatnya.

Jumlah nabi disebutkan dalam hadis sangat banyak, mencapai 124.000, sedangkan jumlah rasul sekitar 313. Namun, yang wajib diimani dan diketahui namanya adalah 25 nabi dan rasul yang disebutkan dalam Al-Qur'an.

Sifat-sifat Wajib Para Nabi

Untuk memastikan kredibilitas dan keaslian risalah yang mereka bawa, Allah SWT membekali para nabi dan rasul dengan sifat-sifat sempurna yang terjaga (ma'shum). Dengan sifat yang dimiliki oleh para nabi inilah yang menjadi satu kesatuan tak terpisahkan dari diri pribadi seorang nabi, menjadi bukti nyata atas kebenaran misi mereka. Adapun sifat wajib tersebut adalah: (1) Shiddiq (Benar/Jujur): Mustahil seorang nabi berdusta. Segala yang mereka ucapkan, baik yang berhubungan dengan wahyu maupun urusan duniawi, adalah sebuah kebenaran. Kejujuran ini membangun fondasi kepercayaan yang mutlak dari umatnya. (2) Amanah (Dapat Dipercaya): Mereka adalah pemegang

amanah wahyu ilahi. Sifat amanah juga tercermin dalam seluruh aspek kehidupan mereka, menjadikan mereka pribadi yang paling terpercaya di tengah kaumnya. (3) Tabligh (Menyampaikan): Mereka memiliki kewajiban untuk menyampaikan seluruh risalah yang mereka terima tanpa terkecuali. Sifat ini menjamin bahwa petunjuk Allah sampai kepada manusia secara utuh. (4) Fathanah (Cerdas/Bijaksana): Para nabi dianugerahi kecerdasan dan kearifan yang luar biasa. Kecerdasan ini dibutuhkan untuk memahami wahyu secara mendalam, berargumentasi dengan kaum yang menentang, memecahkan persoalan umat, dan membangun strategi dakwah yang efektif.

Mekanisme dan Bentuk-Bentuk Pewahyuan

Wahyu adalah inti dari kenabian; ia adalah cara Allah berkomunikasi dengan para nabi. Secara bahasa, wahy berarti "pemberitahuan secara cepat dan tersembunyi". Secara istilah, wahyu adalah firman Allah yang disampaikan kepada nabi pilihan-Nya untuk dijadikan pedoman bagi umat manusia. Proses turunnya wahyu menegaskan bahwa ajaran agama bukanlah hasil pemikiran, perenungan, atau filsafat manusia, melainkan bersumber dari kebenaran absolut Sang Pencipta. Al-Qur'an dalam Surah Asy-Syura ayat 51 menjelaskan tiga cara utama penyampaian wahyu: (1) Secara Langsung (Wahyan): Bisa berupa ilham yang dikunjamkan ke dalam hati nabi atau melalui mimpi yang benar (ru'ya shadiqah) yang kejelasannya setara dengan cahaya pagi. (2) Dari Balik Tabir (Min Wara'i Hijab): Allah berbicara langsung kepada nabi tanpa bisa dilihat, seperti yang dialami oleh Nabi Musa a.s. di Bukit Sinai. (3) Melalui Utusan (Malaikat): Ini adalah cara yang paling umum, di mana Allah mengutus Malaikat Jibril untuk menyampaikan firman-Nya kepada nabi.

Pengalaman Nabi Muhammad SAW menerima wahyu digambarkan sangat berat, terkadang seperti bunyi gemerincing lonceng yang keras atau terkadang Jibril datang dalam wujud seorang manusia. Keragaman cara ini menunjukkan keagungan dan kekuasaan Allah dalam berkomunikasi dengan hamba-Nya.

Hikmah dan Fungsi Kenabian

Kehadiran para nabi bukanlah tanpa tujuan. Mereka memiliki fungsi strategis dalam sejarah peradaban manusia. Di antara hikmah dan fungsi utama kenabian antara lain: (1) Menegakkan Tauhid dan Menyampaikan Wahyu: Fungsi paling primer adalah mengajak manusia untuk menyembah Allah semata dan menyampaikan petunjuk-Nya secara murni dan otentik. (2) Menjadi Teladan Moral dan Praktis: Para nabi adalah "Al-Qur'an berjalan". Mereka menerjemahkan ajaran langit yang luhur menjadi perilaku bumi yang dapat ditiru, sehingga manusia memiliki contoh nyata bagaimana menjadi hamba Allah yang ideal. (3) Menyempurnakan Akhlak Manusia: Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, "Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad). Kenabian berfungsi sebagai agen reformasi moral untuk membersihkan masyarakat dari kebobrokan etika. (4) Sebagai Hujjah (Argumen) atas Manusia: Dengan diutusnya para nabi, manusia tidak lagi memiliki alasan di hadapan Allah kelak untuk berkata bahwa mereka tidak pernah menerima petunjuk. (5) Menjadi Rahmat bagi Seluruh Alam: Misi kenabian, khususnya Nabi Muhammad SAW, adalah untuk menebarkan kasih sayang, keadilan, dan kedamaian, tidak hanya untuk manusia tetapi untuk seluruh makhluk.

Relevansi Kenabian dalam Kehidupan Kontemporer

Meskipun para nabi telah tiada, ajaran dan warisan kenabian tetap relevan secara abadi untuk menjawab berbagai krisis di era modern. Di tengah zaman yang ditandai oleh kemajuan teknologi namun diiringi oleh degradasi moral dan spiritual, ajaran kenabian menawarkan solusi fundamental: (1) Untuk Krisis Spiritual: Ajaran tauhid memberikan makna dan tujuan hidup di tengah gelombang materialisme dan hedonism, (2) Untuk Krisis Moral dan Etika: Sifat shiddiq dan amanah yang dicontohkan para nabi menjadi standar tertinggi bagi kepemimpinan, bisnis, dan interaksi sosial di tengah maraknya korupsi dan kebohongan, (3) Untuk Krisis Keadilan Sosial: Konsep keadilan, kepedulian terhadap kaum lemah, dan persaudaraan universal yang diajarkan para nabi menjadi antitesis bagi ketidaksetaraan ekonomi, diskriminasi, dan rasisme, (4) Untuk Krisis Kepemimpinan: Model

kepemimpinan profetik yang melayani, adil, dan bijaksana menjadi solusi bagi krisis kepemimpinan global yang cenderung tiran dan korup.

Dengan demikian, kenabian bukan sekadar fenomena historis yang telah usai. Warisannya adalah kompas moral dan spiritual yang akan selalu dibutuhkan oleh peradaban manusia untuk mencapai kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat.

C.KESIMPULAN

Allah, dengan rahmat-Nya yang tak terbatas, tidak membiarkan pencarian ini tanpa arah. Ia mengutus para nabi dan rasul, manusia-manusia pilihan yang jiwanya paling murni, untuk menjadi pemandu dalam perjalanan panjang ini. Mereka hadir laksana suluh yang menerangi kegelapan zaman, membawa pesan agung yang sama dari generasi ke generasi: pesan tauhid. Kebenaran risalah mereka bukanlah klaim tanpa bukti. Ia terpatri dalam karakter mereka yang mulia: kejujuran (shiddiq) yang tak bercela, kepercayaan (amanah) yang kokoh, kecerdasan (fathanah) dalam berargumen, dan keberanian untuk menyampaikan (tabligh) kebenaran meski harus menghadapi penolakan. Kebenaran itu diperkuat oleh mukjizat yang membungkam keraguan, menjadi tanda nyata campur tangan Ilahi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali. (2000). *Ihya Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Mawardi. (2003). *Al-Ahkam al-Sultaniyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

Esposito, J. L. (2010). *Islam: The Straight Path*. Oxford: Oxford University Press

Nasution, H. (1995). *Islam Rasional*. Bandung: Mizan.

Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.

Rahman, F. (2009). *Major Themes of the Qur’an*. Chicago: University of Chicago Press

Shihab, M. Q. (2002). *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.

Shihab, M. Q. (2013). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.